

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang salah satu target dari SDGs (*Sustainable Development Goals*) pada tujuan ke 12.5 bahwa pada tahun 2030 setiap negara secara substansial mengurangi timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang dan penggunaan kembali (BPS, 2018). Dan tujuan dari pembangunan kesehatan lainnya yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif untuk terwujudnya keadaan sehat jasmani, rohani maupun sosial yaitu lingkungan yang bebas dari kerawanan sosial budaya dan polusi, tersedianya air minum dan sarana sanitasi lingkungan yang memadai. Dan pemukiman yang sehat serta terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki solidaritas sosial dengan memelihara nilai-nilai budaya bangsa (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Lingkungan sehat yang dimaksud yaitu bebas dari unsur-unsur yang menimbulkan gangguan kesehatan, antara lain limbah cair, limbah padat, limbah gas dan sampah yang tidak diproses sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan pemerintah (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2011). Untuk mencapai kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera dimasa yang akan datang baik yang tinggal di Perkotaan maupun Pedesaan, sangat diperlukan adanya lingkungan pemukiman yang sehat. Salah satu aspek lingkungan yang

dilihat adalah aspek pengelolaan sampah (Kementerian Pekerjaan Umum, 2013). Karena sampah ini erat kaitannya dengan kesehatan lingkungan, dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri pathogen) dan juga binatang pengganggu seperti serangga sebagai vektor (penyebar penyakit) (Notoatmodjo, 2010b).

Menurut data dari Hornweg dan Bhada sampah dari kota di seluruh dunia dapat menghasilkan sekitar 1,3 miliar ton sampah padat setiap tahunnya. Volume sampah inipun diperkirakan akan terus meningkat menjadi 2,2 miliar ton pada tahun 2025. Dan ini akan menjadi timbunan sampah lebih dari 2x lipat dalam jangka 20 tahun kedepan bagi negara-negara yang berpendapatan rendah (Hoornweg & Bhada-Tata, 2016).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang berpenghasilan rendah dengan jumlah penduduk sekitar 261.115.456 jiwa, hingga tahun-tahun mendatang diperkirakan jumlah penduduk di Indonesia makin padat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk yang terjadi ini, akan sejalan dengan volume sampah dan jumlah timbulan sampah yang makin meningkat. Pada tahun 2016 diperkirakan jumlah timbulan sampah mencapai 65.200.000 ton pertahun. Ditahun 2017 produksi sampah yang cukup tinggi terjadi di Pulau Jawa, antara lain Surabaya menghasilkan sampah 9.896,78 m³ perhari dan di Jakarta sebanyak 7.164,53 m³ (BPS, 2018). Ditahun 2018 berdasarkan data *The World Bank* ada 87 kota di Indonesia memberikan kontribusi sampah sekitar 1,27 juta ton dengan komposisi sampah plastik mencapai 9 juta ton dan diperkirakan sekitar 3,2 juta ton adalah sedotan plastik (*The World Bank*, 2018). Dan pada tahun 2019 Indonesia menghasilkan sampah sekitar 66-67 juta ton sampah,

jumlah ini lebih tinggi dibandingkan jumlah sampah ditahun-tahun sebelumnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019).

Pulau Jawa diperkirakan dihuni oleh 152 juta jiwa, dengan peringkat tertinggi penduduk ada di Jawa Barat, sekitar 49.023.200 orang atau jiwa. Produksi sampah baik Rumah Tangga, Perkantoran, Pasar dan lain-lain dari makanan ataupun minuman yang dikonsumsi Penduduk di Jawa Barat ini semakin meningkat dengan produksi sampah mencapai 27.000 ton/hari. Dan jumlah ini dapat terus meningkat seiring penambahan populasi penduduk dan produksi barang baik rumah tangga maupun non rumah tangga. Dari berbagai riset yang telah dilakukan, sebanyak 60% sampah yang dihasilkan berupa sampah organik yang bisa dikompos, dan 40% sampah bukan organik seperti sampah plastik, kertas, elektronik, botol, kaleng dan lain-lain (WALHI Jawa Barat 2016).

Berdasarkan data PD. Kebersihan Kota Bandung produksi sampah sebanyak 150 ton sampah an-organik terjadi setiap harinya di Kota Bandung. Sampah-sampah lainnya baik dari rumah tangga, perkantoran, perdagangan atau pasar di tahun 2017 diperkirakan sebanyak 401,933.497 ton. Di tahun 2018 timbulan sampah sebanyak 470,357.562 ton dan pada tahun 2019 timbulan sampah di Kota Bandung sebanyak 489,108.892 ton (PD Kebersihan Kota Bandung 2017-2019).

Salah satu penyumbang sampah terbesar dalam kehidupan ini adalah pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan wadah perekonomian sebagian besar masyarakat di perkotaan. Aktivitas jual beli antar pedagang, pengunjung

maupun pembeli secara tidak langsung dapat menyebabkan adanya timbulan sampah pasar setiap harinya (Sinta, 2018). Dan sampah pasar tradisional memiliki karakteristik khas seperti volumenya besar, kadar air tinggi, serta mudah membusuk. Oleh karena itu pengelolaan sampah pasar sangat perlu dilakukan secara tepat. Selain ditinjau dari karakteristik sampahnya, pasar juga harusnya terletak pada area yang strategis, sehingga keberhasilan pengelolaan sampah secara baik dan benar akan terasa oleh masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Faturachman Alputra Sudirman dan Phradiansah, 2019).

Di Indonesia diperkirakan ada 13.450 pasar dengan jumlah pedagang sekitar 12,6 juta orang dan sekitar 15 orang bergantung hidupnya dari aktifitas pasar. Akibat besarnya jumlah pasar dan sampah di pasar tradisional ini sering kali di temukan banyaknya timbunan sampah yang di hasilkan dari aktivitas di pasar tersebut. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi penjual, pengelola pasar maupun masyarakat itu sendiri, dimana timbunan sampah yang dihasilkan setiap harinya dapat mencemari lingkungan, mengganggu kesehatan, dan juga kebersihan (Sipangkar, 2018).

Dan penyebab dari bertambahnya volume dan timbunan sampah pasar yang terus meningkat ini yaitu pola konsumsi masyarakat dan pedagang pasar yang tidak dikelola dengan baik dan benar. Dan tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan juga partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar untuk memelihara kebersihan lingkungan sekitar atau pasar itu sendiri. Serta kurangnya ketersediaan sarana tempat pembuangan sampah yang disiapkan oleh pihak pasar dapat menjadi faktor timbunan sampah. Banyaknya tempat sampah yang hilang atau mungkin tidak ada

menjadi kendala. Sedangkan kriteria tempat sampah yang baik itu seperti tempat sampah harus kuat, tidak mudah bocor atau retak, dan tempat sampah harus mempunyai penutup yang mudah dibuka (Rahmadani, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dan Zulfan Saam mengenai faktor-faktor penentu partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap partisipasi pedagang dalam pengelolaan sampah. Hubungan yang kuat antara variabel faktor internal dan eksternal dengan tingkat partisipasi berpengaruh positif. Faktor internal meliputi pendidikan, pengetahuan, dan pendapatan sedangkan faktor eksternal yaitu ketersediaan sarananya (Saam, 2009)

Namun menurut penelitian yang dilakukan (Ria Damayanti, 2016) tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan partisipasi responden dalam membuang dan mengelola sampah di Pasar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Suryani, 2004) yang menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pedagang dalam pembuangan sampah di Pasar.

Dari uraian-uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Sarana Tempat Pembuangan Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional.

1.2 Rumusan Masalah

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, apakah ada “Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Sarana Tempat Pembuangan Sampah Dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan dan Ketersediaan Sarana Tempat Pembuangan Sampah Dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional yang bertujuan sebagai salah satu upaya peningkatan kebersihan pasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Pedagang tentang Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional.
2. Untuk mengetahui Gambaran Ketersediaan Sarana Tempat Pembuangan Sampah di Pasar Tradisional.
3. Untuk mengetahui Gambaran Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional.
4. Untuk mengetahui Hubungan antara Pengetahuan dengan Partisipasi pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional.

5. Untuk mengetahui Hubungan antara Ketersediaan Sarana Tempat Pembuangan Sampah dengan Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan masukan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah pasar untuk membangun peran aktif pedagang dalam pengelolaan sampah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Untuk menambah kepustakaan baru dalam rangka meningkatkan kualitas dan pengetahuan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana mengenai sistem pengelolaan sampah baik sampah Rumah Tangga, Perkantoran khususnya Sampah di Pasar Tradisional.

2. Bagi Instansi Penelitian

Diharapkan dapat memberi informasi sebagai bahan masukan bagi Pemerintah khususnya Dinas terkait seperti PD. Pasar Sederhana, PD. Bermartabat Pasar Kota Bandung dan PD. Kebersihan Kota Bandung.

3. Bagi Pedagang

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar di lingkungan pasar.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan bahan dan sarana pembelajaran juga memperluas pengetahuan yang diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya atau penelitian lainnya.